

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Data Gambaran Umum Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang masuk kategori perusahaan perbankan dan lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

##### **4.1.1. PT. Bank Bukopin Tbk (BBKP)**

Bank Bukopin Tbk (BBKP) didirikan di Indonesia pada tanggal 10 Juli 1970 dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia (disingkat Bukopin) dan mulai melakukan usaha komersial sebagai bank umum koperasi di Indonesia sejak tanggal 16 Maret 1971. Kantor pusat BBKP beralamat di Gedung Bank Bukopin, Jalan M.T. Haryono Kav. 50-51, Jakarta 12770 – Indonesia. Saat ini, Bank Bukopin memiliki 41 kantor cabang, 129 kantor cabang pembantu, 75 kantor fungsional, 152 kantor kas, dan 35 payment points. Dalam perkembangannya, Bank Bukopin telah melakukan penggabungan usaha dengan beberapa bank umum koperasi. Kemudian pada 02 Januari 1990 dalam Rapat Anggota Bank Umum Korporasi Indonesia memutuskan menganti nama Bank menjadi Bank Bukopin.

##### **4.1.2 PT. Bank Central Asia Tbk (BBCA)**

Bank Central Asia Tbk (Bank BCA) (BBCA) didirikan di Indonesia tanggal 10 Agustus 1955 dengan nama “N.V. Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory” dan mulai beroperasi di bidang perbankan sejak tanggal 12 Oktober 1956. Kantor pusat Bank BCA berlokasi di Menara BCA, Grand Indonesia, Jalan M.H. Thamrin No. 1, Jakarta 10310. Saat ini, BBCA

memiliki 985 kantor cabang di seluruh Indonesia serta 2 kantor perwakilan luar negeri yang berlokasi di Hong Kong dan Singapura. Pada tanggal 11 Mei 2000, BBCA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Saham Perdana BBCA (IPO) sebanyak 662.400.000 saham dengan jumlah nilai nominal Rp500,- dengan harga penawaran Rp1.400,- per saham, yang merupakan 22% dari modal saham yang ditempatkan dan disetor, sebagai bagian dari divestasi pemilikan saham Republik Indonesia yang diwakili oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Penawaran umum ini dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 31 Mei 2000.

#### **4.1.3. PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa tengah Tbk**

Bank Pembangunan Daerah Jawa Tengah Tbk didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 dengan nama PT Bank Pembangunan Daerah Djawa Timur dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1961. Kantor pusat Bank Jatim berlokasi di Jl. Basuki Rachmat No.98-104 Surabaya 60271 Jawa Timur. Saat ini, Bank Jatim memiliki 41 kantor cabang, 158 kantor cabang pembantu, 191 kantor kas, 174 payment point dan 79 kas mobil serta 1 unit usaha Syariah yang mempunyai 7 cabang Syariah, 8 kantor cabang pembantu Syariah, 191 kantor layanan Syariah, 6 payment point Syariah dan 6 kas mobil Syariah. ruang lingkup kegiatan BJTM adalah menjalankan kegiatan usaha di bidang perbankan, termasuk perbankan berdasarkan prinsip syariah serta kegiatan perbankan lainnya yang lazim sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### **4.1.4 PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI)**

Bank Mandiri (Persero) Tbk (Bank Mandiri) (BMRI) didirikan 02 Oktober 1998 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Agustus 1999. Kantor pusat Bank

Mandiri berkedudukan di Jl. Jend. Gatot Subroto Kav. 36 – 38 Jakarta Selatan 12190 – Indonesia. Saat ini, Bank Mandiri mempunyai 12 kantor wilayah domestik, 76 kantor area, dan 1.143 kantor cabang pembantu, 994 kantor mandiri mitra usaha, 244 kantor kas dan 6 cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands, Singapura, Hong Kong, Dili Timor Leste, Dili Timor Plaza dan Shanghai (Republik Rakyat Cina).

#### **4.1.5. PT. Bank Maybank Indonesia Tbk (d/h Bank Internasional Indonesia Tbk / Bank BII) (BNII)**

Bank Maybank Indonesia Tbk (d/h Bank Internasional Indonesia Tbk / Bank BII) (BNII) didirikan 15 Mei 1959. Kantor pusat Bank Maybank beralamat di Sentral Senayan III, Jalan Asia Afrika No. 8, Gelora Bung Karno – Senayan, Jakarta 10270 – Indonesia. Bank Maybank memiliki 1 kantor pusat, 81 kantor cabang, 313 kantor cabang pembantu, 1 kantor cabang pembantu mikro, 23 kantor fungsional mikro, 1 kantor kas, 7 kantor cabang Syariah dan 2 kantor cabang pembantu Syariah. Pada tanggal 31 Maret 1980 Bank Maybank melakukan penggabungan usaha (merger) dengan PT Bank Tabungan Untuk Umum 1859, Surabaya.

#### **4.1.6 PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI).**

Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (Bank BNI) (BBNI) didirikan 05 Juli 1946 di Indonesia sebagai Bank Sentral. Pada tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Kantor pusat Bank BNI berlokasi di Jl. Jend. Sudirman Kav. 1, Jakarta. Saat ini, Bank BNI memiliki 169 kantor cabang, 911 cabang pembantu domestik serta 729 outlet lainnya. Selain itu, jaringan Bank BNI juga meliputi 5 kantor cabang luar negeri yaitu Singapura, Hong Kong,

Tokyo, London dan Korea Selatan (telah mendapat ijin, namun belum beroperasi) serta 1 kantor perwakilan di New York.

#### **4.1.7 PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (Bank Jabar Banten / Bank BJB) (BJBR)**

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (Bank Jabar Banten / Bank BJB) (BJBR) didirikan pada tanggal 08 April 1999. Bank BJB sebelumnya merupakan sebuah perusahaan milik Belanda di Indonesia yang dinasionalisasi pada tahun 1960 yaitu N.V. Denis (De Eerste Nederlandsche Indische Shareholding) dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 20 Mei 1961. Kantor pusat Bank BJB berlokasi di Menara Bank bjb, Jl. Naripan No. 12-14, Bandung 40111 – Indonesia. Saat ini, Bank BJB memiliki 63 kantor cabang, 311 kantor cabang pembantu, 337 kantor kas, 142 payment point.

#### **4.1.8 PT. Bank Permata Tbk (dahulu Bank Bali Tbk) (BNLI)**

Bank Permata Tbk (dahulu Bank Bali Tbk) (BNLI) didirikan 17 Desember 1954 dengan nama "Bank Persatuan Dagang Indonesia" dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 5 Januari 1955. Kantor pusat Bank Permata berlokasi di Gedung World Trade Center II, Jl. Jend. Sudirman Kav. 29-31, Jakarta 12920 – Indonesia. Bank Permata memiliki 56 kantor cabang (termasuk kantor pusat), 253 kantor cabang pembantu, 22 kantor kas, 6 kantor pembayaran, 22 mobil kas keliling, dan 312 kantor layanan Syariah. Pada tanggal 30 September 2012, Bank Bali Tbk melakukan peleburan usaha dengan 4 Bank Dalam Penyehatan, yang terdiri dari Bank Universal Tbk (Universal), PT Bank Prima Express (Primex), PT Bank Artamedia (Artamedia) dan PT Bank Patriot (Patriot). Kemudian pada tanggal 18 Oktober 2002, nama Bank Bali Tbk diganti menjadi Bank Permata Tbk.

#### **4.1.9 PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)**

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (Bank BRI) (BBRI) didirikan 16 Desember 1895. Kantor pusat Bank BRI berlokasi di Gedung BRI I, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 44-46, Jakarta 10210. Saat ini, BBRI memiliki 19 kantor wilayah, 1 kantor inspeksi pusat, 19 kantor inspeksi wilayah, 462 kantor cabang domestik, 1 kantor cabang khusus, 603 kantor cabang pembantu, 983 kantor kas, 5.360 BRI unit, 3.178 teras dan 1 teras kapal. Bank BRI juga memiliki 2 kantor cabang luar negeri yang berlokasi di Cayman Islands dan Singapura, 2 kantor perwakilan yang berlokasi di New York dan Hong Kong, serta memiliki 4 anak usaha yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO), PT Bank BRI Syariah, PT Asuransi Jiwa Bringin Jiwa Sejahtera (Bringin Life) dan BRI Remittance Co. Ltd. Hong Kong, dimana masing-masing anak usaha ini dimiliki oleh Bank BRI sebesar 87,23%, 99,99875%, 91,001% dan 100% dari total saham yang dikeluarkan.

#### **4.1.10 PT. BFI Finance Indonesia Tbk (BFIN)**

BFI Finance Indonesia Tbk (Sebelumnya bernama Bunas Finance Indonesia Tbk) (BFIN) didirikan 07 April 1982 dengan nama PT Manufacturers Hanover Leasing dan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1982. Kantor pusat BFIN berlokasi di BFI Tower, Sunburst CBD Lot 1.2, Jl. Kapt. Soebijanto Djojohadikusumo BSD City, Tangerang Selatan 15322 – Indonesia. Saat ini, BFI Finance mempunyai 210 kantor cabang dan 100 gerai yang tersebar di wilayah Indonesia. ruang lingkup kegiatan BFIN terutama adalah menjalankan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal meliputi; pembiayaan investasi, pembiayaan modal kerja, pembiayaan multiguna dan kegiatan usaha lain berdasarkan persetujuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Kegiatan utama BFI Finance adalah

menjalankan kegiatan pembiayaan dalam bentuk sewa pembiayaan dan pembiayaan konsumen.

## 4.2 Hasil Penelitian

### 4.2.1 Hasil Perhitungan Variabel Penelitian

#### 1. Hasil perhitungan Manajemen Laba

**Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Manajemen Laba**

KODE	2014	2015	2016	RATA-RATA
BBKP	-2,762	486.99	-810.99	-1,029
BBCA	-18,624	-11,422.98	-25034.96	-18,361
BJTM	166,041	83,546.00	-1384588.97	-378,334
BMRI	-437	10,950.94	-26870.96	-5,452
BNII	7,303	-7,291.00	8260.34	2,757
BBNI	12,525	-3,493.99	-3088.99	1,981
BJBR	-1,552,373	-4,198,234.94	-3952552.96	-3,234,387
BNLI	-4,404,582	-1,561,270.99	-11816393.94	-5,927,416
BBRI	-51,596	-20,133.88	4457.15	-22,424
BFIN	3	501.95	565.95	357

Sumber : Data sekunder diolah,2018

Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang. Manajemen laba dalam penelitian ini di proksi dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* merupakan kebijakan akuntansi yang memberikan kegunaan bagi para manajemen untuk menentukan jumlah transaksi *akural* secara fleksibel, atau dengan kata lain metode *discretionary accruals* memberikan peluang bagi manajer untuk memperbaiki profit sesuai dengan keinginanya (Friedlan, imam, 2009) dalam (budi santoso 2015). Dari tabel hasil perhitungan 4.1 diatas dapat disimpulkan

bahwa rata-rata manajemen laba terendah adalah PT Bank Bukopin Tbk sebesar -1.029, sedangkan nilai manajemen laba tertinggi adalah PT Bank Maybank Indonesia Tbk sebesar 2.757.

## 2. Hasil perhitungan ukuran perusahaan

**Tabel 4.2 Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan**

KODE	2014	2015	2016	RATA-RATA
BBKP	11.28	11.45	11.57	11.43
BBCA	13.22	13.30	13.43	13.31
BJTM	17.39	17.53	17.75	17.56
BMRI	20.57	20.63	20.73	20.64
BNII	18.78	18.88	18.93	18.86
BBNI	12.94	13.14	13.31	13.13
BJBR	18.14	18.30	18.44	18.30
BNLI	19.04	19.02	18.92	19.00
BBRI	13.59	13.69	13.82	13.70
BFIN	9.18	9.37	9.43	9.33

Sumber : Data sekunder diolah,2018

Ukuran perusahaan, yaitu: skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Ukuran perusahaan (firm size) dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari nilai equity, nilai perusahaan ataupun hasil nilai aktiva dari suatu perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar lebih banyak mendapat sorotan dari publik. Dari tabel hasil perhitungan 4.2 diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan terendah adalah PT. BFI Finance Indonesia Tbk sebesar 9.33, sedangkan nilai tertinggi adalah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 20.64.

## 3. Hasil perhitungan Leverage

**Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Leverage**

KODE	2014	2015	2016	RATA-RATA
BBKP	10.6	11.5	10.1	10.73
BBCA	6.3	5.6	5.0	5.65
BJTM	10.6	10.1	8.2	9.62
BMRI	7.2	6.6	5.8	6.51
BNII	8.9	9.0	7.6	8.52
BBNI	5.8	5.3	5.8	5.61
BJBR	9.0	100.5	9.0	39.49
BNLI	9.9	8.7	7.6	8.71
BBRI	7.2	6.8	5.8	6.60
BFIN	1.7	1.9	1.9	1.86

Sumber : Data sekunder diolah,2018

Leverage merupakan gambaran seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan (Sembiring, 2005). Leverage mencerminkan tingkat resiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi tingkat leverage (rasio ekuitas) semakin besar kemungkinan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi, supaya laba yang dilaporkan tinggi maka manajer harus mengurangi biaya biaya (termasuk biaya untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial). Rasio leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi, semakin kecil nilai Leverage maka semakin baik, karena kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya semakin kecil. Dari tabel hasil perhitungan 4.3 diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata leverage terendah adalah PT. BFI Finance Indonesia Tbk sebesar 1.86, sedangkan nilai Leverage tertinggi adalah PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk sebesar 39.49.

#### 4. Hasil perhitungan Aktivitas Perusahaan

**Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Aktivitas Perusahaan**

KODE	2014	2015	2016	RATA-
------	------	------	------	-------

				<b>RATA</b>
BBKP	9,409	8,304	9,409	9,041
BBCA	41,373	47,876	53,779	47,676
BJTM	1,209,847	1,331,028	1,418,935	1,319,937
BMRI	62,637,942	71,570,127	76,709,888	70,305,986
BNII	5481129	5,961,376	6,607,543	6,016,683
BBNI	33,750	36,895	43,768	38,138
BJBR	8,791,820	10,084,451	10,677,875	9,851,382
BNLI	5,412,554	6,196,899	5,883,441	5,830,965
BBRI	75,122	85,434	94,788	85,115
BFIN	2,299	2,831	3,227	2,786

Sumber : Data sekunder diolah,2018

Analisis aktivitas perusahaan menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (sales) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan (baik untuk kegiatan operasi maupun kegiatan jangka panjang). Rasio-rasio aktivitas perusahaan menunjukkan perbandingan yang layak antara sales dengan penggunaan aktiva-aktiva perusahaan. Aktivitas perusahaan yang efektif akan mempengaruhi perusahaan lebih giat dalam mengungkapkan informasi sosial. Dari tabel hasil perhitungan 4.4 diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas perusahaan terendah adalah PT. BFI Finance Indonesia Tbk sebesar 2.786, sedangkan nilai tertinggi adalah PT Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar 70,305,986.

##### 5. Hasil perhitungan Kepemilikan Saham Pemerintah

**Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Kepemilikan Saham Pemerintah**

<b>KODE</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>RATA-RATA</b>
BBKP	0.1144	0.1143	0.001	0.1146
BBCA	0.0000	0.0000	0.000	0.0000
BJTM	0.7300	0.7300	0.007	0.7340
BMRI	0.6000	0.6000	0.006	0.6000
BNII	0.0000	0.0000	0.000	0.0000
BBNI	0.0119	0.0100	0.000	0.0123

BJBR	0.7500	0.7241	0.007	0.7347
BNLI	0.4456	0.4456	0.004	0.4456
BBRI	0.0057	0.5675	0.006	0.5675
BFIN	0.0000	0.0000	0.000	0.0000

Sumber : Data sekunder diolah,2018

Kepemilikan saham pemerintah (*government shareholding*) adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. Melalui kepemilikan saham ini pemerintah berhak menetapkan direktur perusahaan. Selain itu pemerintah dapat mengendalikan kebijakan yang diambil oleh manajemen agar sesuai dengan kepentingan/aspirasi pemerintah. Untuk dapat bertahan, perusahaan ini harus dapat mensinkronkan dirinya dengan pemerintah. (Amran dan Devi, 2008). Kepemilikan saham pemerintah diukur dengan menggunakan persentase pemilikan saham pemerintah Indonesia. Dari tabel hasil perhitungan 4.5 diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata Kepemilikan saham pemerintah tertinggi adalah PT Bank Jawa Tengah Tbk sebesar 0.7340.

### 4.3 Analisis Data

#### 4.3.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Tabel 4.1 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi : Nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba ( $X_1$ ), Ukuran Perusahaan ( $X_2$ ), Leverage ( $X_3$ ), Tipe Industri ( $X_4$ ), Aktivitas Perusahaan ( $X_5$ ), Kepemilikan Saham Pemerintah ( $X_6$ ) dengan *Sustainability Report* (Y) dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut :

**Tabel 4.1**  
**Hasil Uji Descriptive Statistics**

	Manajemen Laba	Ukuran Perusahaan	Leverage Industri	Tipe Perusahaan	Aktivitas Perusahaan	Saham Pemerintah	Sustainability Report	
							30	30
N	Valid	30	30	30	30	30		30
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean	.124222	2.210194	1.104250	.64	4527.72	4.9251	1.2348	
Std. Deviation	.3203624	1.5449016	.6781604	.483	7161.433	2.28538	1.02241	
Minimum	.0000	.5140	.1830	0	118	.62	.54	
Maximum	1.4350	7.6040	3.3390	1	27800	12.95	71	

Sumber : Data diolah,2018

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa dari jumlah 10 sample perusahaan perusahaan selama periode pengamatan (2014-2016) dapat disimpulkan bahwa pada tabel diatas menunjukkan pada variabel manajemen laba nilai tertinggi manajemen laba sebesar 1,4350 sedangkan nilai terendah sebesar 0,0000. Nilai rata-rata sebesar 0,0000 artinya bahwa selama periode penelitian terjadi manajemen laba rata-rata sebesar 0,1504. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,15595 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran manajemen laba adalah sebesar 0,15595.

Pada variabel ukuran perusahaan nilai tertinggi ukuran perusahaan sebesar 7,064 artinya ukuran perusahaan tertinggi yang ditetapkan oleh bank Indonesia dalam periode penelitian ini adalah sebesar 7,064. Nilai minimum sebesar 0,514. ukuran perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 2,2102. Sedangkan standar deviasi sebesar 1,5449.

Pada variabel *leverage* nilai tertinggi untuk *leverage* selama periode penelitian sebesar 3,339, semakin besar *leverage* maka risiko gagal bayar yang dihadapi oleh perusahaan akan semakin besar. Selain itu, semakin tinggi *leverage* perusahaan juga harus membayar biaya bunga yang tinggi sedangkan

untuk nilai *leverage* yang terendah adalah sebesar 0,1830. Besarnya rata-rata *leverage* sebesar 1,1042. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,6781 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran variabel *leverage* adalah sebesar 0,6781.

Pada variabel tipe industri nilai tertinggi untuk tipe industri selama periode penelitian sebesar 1. Untuk nilai tipe industri yang terendah adalah sebesar 0. Besarnya rata-rata aktivitas perusahaan sebesar 0,64. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,483 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran variabel tipe industri adalah sebesar 0,483.

Pada variabel aktivitas perusahaan nilai tertinggi untuk aktivitas perusahaan selama periode penelitian sebesar 2,7800. Untuk nilai aktivitas perusahaan yang terendah adalah sebesar 118. Besarnya rata-rata aktivitas perusahaan sebesar 4527,7. Sedangkan standar deviasi sebesar 7161,4 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran variabel aktivitas perusahaan adalah sebesar 7161,4.

Pada variabel saham pemerintah nilai tertinggi untuk saham pemerintah selama periode penelitian sebesar 12,95. Untuk nilai saham pemerintah yang terendah adalah sebesar 0,62. Besarnya rata-rata saham pemerintah sebesar 4,96. Sedangkan standar deviasi sebesar 2,58 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran variabel aktivitas perusahaan adalah sebesar 2,58.

Pada variabel saham pemerintah nilai tertinggi untuk saham pemerintah selama periode penelitian sebesar 71. Untuk nilai saham pemerintah yang terendah adalah sebesar 0,54. Besarnya rata-rata saham pemerintah sebesar 1,25. Sedangkan standar deviasi sebesar 1,02 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran variabel aktivitas perusahaan adalah sebesar 1,02.

## 4.4 Uji Asumsi Klasik

### 4.4.1 Hasil Uji Normalitas Data

Menurut Imam Ghazali (2011 p:160), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi .Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas Data**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

<b>Variabel</b>	<b>Sig</b>	<b>Alpha</b>	<b>Keterangan</b>
Laba (X <sub>1</sub> )	0,338	0,05	Normal
Ukuran (X <sub>2</sub> )	0,072	0,05	Normal
Leverage (X <sub>3</sub> )	0,861	0,05	Normal
Tipe (X <sub>4</sub> )	0,120	0,05	Normal
Aktivitas (X <sub>5</sub> )	0,367	0,05	Normal
Saham Pemerintah (X <sub>6</sub> )	0,167	0,05	Normal
<i>Sustainability Report</i> (Y)	0,230	0,05	Normal

Sumber : Data diolah,2018

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non- parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Nilai *Kolmogorov-Smirnov* apabila lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka data normal (Ghozali, 2010, p:110). Hasil hitung nilai *Kolmogorov-Smirnov* masing – masing mendapatkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%), maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

#### 4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal variabel. Hasil matriks korelasi antara variabel bebas dan perhitungan nilai tolerance serta *Variance Inflation faktor* (VIF) untuk model regresi adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Laba (X <sub>1</sub> )	0,532	1,879	tidak ada multikolinieritas
Ukuran (X <sub>2</sub> )	0,435	2,299	tidak ada multikolinieritas
Leverage (X <sub>3</sub> )	0,430	2,324	tidak ada multikolinieritas
Tipe (X <sub>4</sub> )	0,730	1,370	tidak ada multikolinieritas
Aktivitas (X <sub>5</sub> )	0,268	3,730	tidak ada multikolinieritas
Saham Pemerintah (X <sub>6</sub> )	0,472	1,347	tidak ada multikolinieritas

Sumber : Data diolah,2018

Hasil perhitungan Tolerance menunjukkan tidak ada nilai variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95 persen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

#### 4.4.3 Uji Heteroskedastistas

Uji Heteroskedatisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139). Adapun uji ini menggunakan model uji *Glejser* dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Hasil Uji Glejser**

<b>Variabel</b>	<b>Sig</b>	<b>Alpha</b>	<b>Keterangan</b>
Laba (X <sub>1</sub> )	0,190	0,05	tidak ada heteroskedastisitas
Ukuran (X <sub>2</sub> )	0,174	0,05	tidak ada heteroskedastisitas
Leverage (X <sub>3</sub> )	0,587	0,05	tidak ada heteroskedastisitas
Tipe (X <sub>4</sub> )	0,990	0,05	tidak ada heteroskedastisitas
Aktivitas (X <sub>5</sub> )	0,343	0,05	tidak ada heteroskedastisitas
Saham Pemerintah (X <sub>6</sub> )	0,295	0,05	tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : Data diolah,2018

Dalam pengujian heteroskedastisitas hasil dari tabel 4.6 menunjukkan dengan jelas bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat nilai Absolut (AbsRes). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas 5%, jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

#### 4.4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2011:110). Penelitian

ini menggunakan Nilai DW (Durbin Watson). Dengan hasil uji sebagai berikut :

**Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi**

Variabel	Durbin-Watson	dL	dU	Kondisi	Simpulan
Manajemen Laba (X <sub>1</sub> ), Ukuran Peusahaan (X <sub>2</sub> ), Leverage (X <sub>3</sub> ), Tipe Industri (X <sub>4</sub> ), Aktivitas Perusahaan (X <sub>5</sub> ), Kepemilikan Saham Pemerintah (X <sub>6</sub> ) dengan Sustainability Report (Y)	2,486	1,582	1,755	DW>dU<dL	Tidak ada autokorelasi

*Sumber : Data sekunder diolah, 2018*

Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,988. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 30, serta k = 6 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,582 dan dU sebesar 1,755 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif.

## 4.5 Uji Hipotesis

### 4.4.1 Model Regresi Linier Berganda

Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan  $\alpha=5\%$ .

Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.6 berikut ini:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

	B	Std.Error	t hitung	Sig
Constanta	-21,480	5,246	-4,095	0,001
Laba ( $X_1$ )	-0,182	0,050	-3,669	0,003
Ukuran ( $X_2$ )	0,070	0,126	0,560	0,585
Leverage ( $X_3$ )	-2,723	0,535	-5,085	0,000
Tipe ( $X_4$ )	1,600	2,322	0,689	0,503
Aktivitas ( $X_5$ )	16,035	57,164	0,281	0,783
Saham Pemerintah ( $X_6$ )	0,179	0,084	2,139	0,050
R			0,956	
R Square			0,914	

Sumber : Data diolah,2018

Variabel independen adalah Manajemen Laba ( $X_1$ ), Ukuran Peusahaan ( $X_2$ ), Leverage ( $X_3$ ), Tipe Industri ( $X_4$ ), Aktivitas Perusahaan ( $X_5$ ), Kepemilikan Saham Pemerintah ( $X_6$ ). variabel dependen pada regresi ini adalah *sustainability report* (Y), sedangkan Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + b_6 X_6 + e$$

$$Y = -21,480 - 0,182X_1 + 0,070X_2 - 2,723X_3 + 1,600X_4 + 16,035X_5 + 0,179X_6$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut yaitu, sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -21,480 artinya jika variabel manajemen laba, ukuran perusahaan, leverage, tipe industry, aktivitas perusahaan dan kepemilikan

saham pemerintah bernilai 0, maka akan menurunkan *sustainability report* sebesar 21,480.

2. Nilai koefisien manajemen laba adalah -0,182 artinya setiap kenaikan manajemen laba akan menurunkan *sustainability report* sebesar 0,182.
3. Nilai koefisien ukuran perusahaan adalah +0,070 artinya setiap kenaikan ukuran perusahaan akan menaikkan *sustainability report* sebesar 0,070.
4. Nilai koefisien leverage adalah -2,723 artinya setiap kenaikan leverage akan menurunkan *sustainability report* sebesar 2,723.
5. Nilai koefisien tipe industry adalah +1,600 artinya setiap kenaikan tipe industry akan menaikkan *sustainability report* sebesar 1,600.
6. Nilai koefisien aktivitas perusahaan adalah +16,035 artinya setiap kenaikan aktivitas perusahaan akan menaikkan *sustainability report* sebesar 16,035.
7. Nilai koefisien kepemilikan saham pemerintah adalah +0,179 artinya setiap kenaikan kepemilikan saham pemerintah akan menaikkan *sustainability report* sebesar 0,179.

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,956 artinya tingkat hubungan antara manajemen laba, ukuran perusahaan, *leverage*, tipe industry, aktivitas perusahaan dan kepemilikan saham pemerintah terhadap *sustainability report* adalah positif kuat. Koefisien determinan R2 (R Square) sebesar 0,914 artinya bahwa kemampuan variabel manajemen laba, ukuran perusahaan, *leverage*, tipe industry, aktivitas perusahaan dan kepemilikan saham pemerintah untuk menejelaskan varaiabel *sustainability report* sebesar

0,914 atau 91,4% sedangkan sisanya sebesar 8,6% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

#### 4.5 Pengujian Hipotesis

##### 4.5.1 Diduga manajemen laba berpengaruh terhadap *sustainability report*

Berdasarkan tabel 4.6 didapat perhitungan pada manajemen laba (X1) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,669 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan dk (dk=30-2=28) adalah 1,701 jadi  $t_{hitung}$  (-3,669) >  $t_{tabel}$  (1,701) dan nilai sig (0.003 < 0,05) dengan demikian  $H_1$  diterima yang bermakna bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

##### 4.5.2 Diduga ukuran peusahaan berpengaruh terhadap *sustainability report*

Berdasarkan tabel 4.6 didapat perhitungan pada ukuran peusahaan (X2) diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 0,560 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan dk (dk=30-2=28) adalah 1,701 jadi  $t_{hitung}$  (0,560) <  $t_{tabel}$  (1,701) dan nilai sig (0.585 > 0,05) dengan demikian  $H_2$  ditolak yang bermakna bahwa ukuran peusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

##### 4.5.3 Diduga leverage berpengaruh terhadap *sustainability report*

Berdasarkan tabel 4.6 didapat perhitungan pada leverage (X3) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar -5,085 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan dk (dk=30-2=28) adalah 1,701 adalah 1,690 jadi  $t_{hitung}$  (-5,085) >  $t_{tabel}$  (1,701) dan nilai sig (0.000 < 0,05) dengan demikian  $H_3$  diterima yang bermakna bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

##### 4.5.4 Diduga tipe industry berpengaruh terhadap *return sustainability report*

Berdasarkan tabel 4.6 didapat perhitungan pada tipe industry (X4) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,689 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan dk (dk=30-2=28) adalah 1,701 jadi  $t_{hitung}$  (0,689) <  $t_{tabel}$  (1,701) dan nilai sig

( $0.503 > 0,05$ ) dengan demikian  $H_4$  ditolak yang bermakna bahwa tipe industry tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

#### **4.5.5 Diduga aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap *sustainability report***

Berdasarkan tabel 4.6 didapat perhitungan pada aktivitas perusahaan (X5) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,281 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan dk ( $dk=30-2=28$ ) adalah 1,701 adalah 1,690 jadi  $t_{hitung} (0,281) < t_{tabel} (1,701)$  dan nilai sig ( $0.783 > 0,05$ ) dengan demikian  $H_5$  ditolak yang bermakna bahwa aktivitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

#### **4.5.6 Diduga kepemilikan saham pemerintah berpengaruh terhadap *sustainability report***

Berdasarkan tabel 4.6 didapat perhitungan pada kepemilikan saham pemerintah (X5) diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,139 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  dengan dk ( $dk=30-2=28$ ) adalah 1,701 adalah 1,690 jadi  $t_{hitung} (2,139) > t_{tabel} (1,701)$  dan nilai sig ( $0.05 < 0,05$ ) dengan demikian  $H_6$  diterima yang bermakna bahwa kepemilikan saham pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

### **4.6 Pembahasan**

#### **1) Manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report***

Hasil statistik nilai sig ( $0.003 < 0,05$ ) dengan demikian  $H_1$  diterima yang bermakna bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*. Yang berarti Semakin tinggi tingkat manajemen laba dalam perusahaan, maka perusahaan cenderung untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai pelaksanaan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, Manajer yang berperilaku oportunistik cenderung

untuk berkolusi dengan stakeholders lainnya melalui implementasi dan pelaporan pengungkapan tanggung jawab sosial, sebagai strategi bertahan melawan inisiatif dari stakeholders yang dirugikan oleh praktik manajemen laba. Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai suatu pembuatan dan pelaporan keputusan manajemen yang legal yang beralasan yang dilakukan untuk mencapai hasil keuangan yang stabil dan dapat di prediksi. Pihak-pihak yang kontra terhadap manajemen laba, menganggap bahwa manajemen laba merupakan pengurangan dalam keandalan informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan resiko portofolionya (Ashari et.al, 1994 dalam Assih, 2014). Manajemen laba ini terjadi akibat adanya asimetri informasi antara owner yaitu para pemegang saham dengan agent yaitu para manajer. Healy dan Wahlen (1999, dalam Roychowdury, 2016) menjelaskan bahwa *earnings management* terjadi ketika manajer menggunakan keputusan dalam pelaporan keuangan dalam penataan transaksi untuk merubah laporan keuangan untuk menyesatkan beberapa stakeholder tentang kinerja ekonomi pokok perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang bergantung pada praktek akuntansi yang dilaporkan.

Dengan kata lain, tujuan perusahaan dan stakeholder tidak semestinya harmonis satu sama lain, maka perusahaan mempunyai dorongan untuk mempengaruhi proses komunikasi untuk mendorong aksi tertentu dari tiap-tiap stakeholdernya, seperti meyakinkan kreditor untuk memasok tambahan modal dalam kondisi baik perusahaan (Hong dan Anderson, 2011 dalam Fan, 2013). Laba selama ini dijadikan indikator utama keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen akan melaporkan laba disesuaikan dengan tujuan meminimalkan *sustainability report*. Orient Natalia, Wahidahwati (2016) yang menunjukan manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

**2) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report***

Hasil statistik nilai sig ( $0.585 > 0,05$ ) dengan demikian  $H_2$  ditolak yang bermakna bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*. Artinya bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi luas pengungkapan *Sustainability Report* yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki asset yang besar belum tentu memperhatikan atau memperlihatkan performance yang baik melalui kepeduliannya terhadap lingkungan sosial. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* bisa jadi karena kesadaran manajemen perusahaan yang masih kurang terhadap lingkungan sosial. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel dalam pengungkapan sustainability report. Pada umumnya perusahaan besar memiliki informasi yang lebih lengkap sehingga besar kemungkinan pengungkapan informasi pertanggungjawaban sosial pada perusahaan besar tersebut. Suripto (1999) menyatakan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, skill karyawan yang baik, system informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan lengkap, sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas. Selain itu, perusahaan besar memiliki emiten yang banyak disoroti, sehingga pengungkapan yang lebih luas dapat mengurangi biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2005). Orient Natalia, Wahidahwati (2016) yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

### 3) *Leverage berpengaruh signifikan terhadap sustainability report*

Hasil statistik nilai sig (0.000<0,05) dengan demikian  $H_3$  diterima yang bermakna bahwa leverage berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*. Dalam teori Stakeholder diprediksi bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan melakukan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan yang semakin tinggi. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan terhadap kreditur. Pelaksanaan kegiatan tanggung jawab sosial yang tinggi digunakan untuk menghilangkan keraguan investor tentang kemampuan perusahaan untuk meningkatkan investasi pemegang saham. Melalui kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan ingin membuktikan kepada investor, dengan tingkat leverage yang tinggi perusahaan masih tetap mampu melakukan tanggung jawab sosial serta mampu untuk memenuhi hak-hak investor. Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor. Perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur modalnya akan menanggung biaya yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil. Teori stakeholder memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Marwata (2011). Rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Salah satu rasio *leverage* adalah *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepara pihak luar, Semakin kecil rasio ini semakin baik. Orient Natalia, Wahidahwati (2016) yang menunjukan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap *sustainability report*.

#### 4) Tipe Industry berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*

Hasil statistik nilai sig ( $0.503 > 0,05$ ) dengan demikian  $H_4$  ditolak yang bermakna bahwa tipe industry tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*. Hal ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan yang tergolong kategori high profile belum tentu melakukan pengungkapan aktivitas/tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih tinggi/banyak dibandingkan perusahaan-perusahaan yang low profile. Tipe industri terdiri atas dua jenis, yaitu industri yang *high-profile* dan industri yang *low-profile*. *High-profile* sebagai perusahaan yang mempunyai tingkat sensivitas yang tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat. Keadaan tersebut membuat perusahaan menjadi lebih mendapatkan sorotan oleh masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya. Industri *lowprofile* adalah kebalikannya, perusahaan ini memiliki tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi yang rendah, sehingga tidak terlalu mendapat sorotan dari masyarakat luas mengenai aktivitas perusahaannya meskipun dalam melakukan aktivitasnya tersebut perusahaan melakukan kesalahan atau kegagalan pada proses maupun hasil produksinya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Orient Natalia, Wahidahwati (2016) yang menunjukan tipe industri tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

#### 5) Aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap *sustainability report*

Hasil statistik nilai sig ( $0.783 > 0,05$ ) dengan demikian  $H_5$  ditolak yang bermakna bahwa aktivitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*. Artinya ketika perusahaan memiliki aktivitas perusahaan yang semakin tinggi, maka akan membuat perusahaan mengurangi pengungkapan *sustainability report* untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. tingkat Analisis aktivitas perusahaan menggambarkan

hubungan antara tingkat operasi perusahaan (sales) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan. Rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk memprediksi modal yang dibutuhkan perusahaan (baik untuk kegiatan operasi maupun kegiatan jangka panjang). Rasio-rasio aktivitas perusahaan menunjukkan perbandingan yang layak antara sales dengan penggunaan aktiva-aktiva perusahaan. Aktivitas perusahaan yang efektif akan mempengaruhi perusahaan lebih giat dalam mengungkapkan informasi sosial. Orient Natalia, Wahidahwati (2016) yang menunjukkan aktivitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.

#### **6) Kepemilikan saham pemerintah berpengaruh terhadap *sustainability report***

Hasil statistik nilai sig ( $0.05 < 0.05$ ) dengan demikian  $H_6$  diterima yang bermakna bahwa Kepemilikan saham pemerintah berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*. Kepemilikan saham pemerintah (*government shareholding*) adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah. Melalui kepemilikan saham ini pemerintah berhak menetapkan direktur perusahaan. Selain itu pemerintah dapat mengendalikan kebijakan yang diambil oleh manajemen agar sesuai dengan kepentingan/aspirasi pemerintah. Untuk dapat bertahan, perusahaan ini harus dapat mensinkronkan dirinya dengan pemerintah. (Amran dan Devi, 2008). Kepemilikan saham pemerintah diukur dengan menggunakan persentase pemilikan saham pemerintah Indonesia. Orient Natalia, Wahidahwati (2016) yang menunjukkan kepemilikan saham pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap *sustainability report*.